

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tuberkulosis Paru (TB Paru) merupakan penyakit infeksi menular yang disebabkan oleh *Mycobacterium tuberculosis*, yang terutama menyerang paru-paru, meskipun dapat juga menyerang organ tubuh lainnya. Penyakit ini masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat terbesar di dunia. Menurut World Health Organization (WHO) dalam Global Tuberculosis Report 2023, diperkirakan terdapat 10,6 juta kasus baru TB secara global pada tahun 2022, dan Indonesia menempati peringkat kedua dengan beban kasus TB terbanyak setelah India. Jumlah estimasi kasus TB di Indonesia mencapai sekitar 969.000 kasus per tahun dengan tingkat kematian yang signifikan, menjadikan TB sebagai penyebab kematian tertinggi akibat penyakit infeksi di Indonesia.

Jumlah kasus Tuberkulosis (TB) di Indonesia terus mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2023, jumlah kasus yang terdeteksi mencapai 821.000 .Kasus tertinggi yang menderita TB paru terdapat di provinsi –provinsi dengan jumlah penduduk yang besar seperti Provinsi Jawa Barat, Jawa Timur dan Jawa Tengah, prevalensi jumlah kasus penderita TB di ketiga Provinsi tersebut menyumbang angka sebesar 44% dari jumlah keseluruhan kasus TB paru di Indonesia (Kemkes, 2021). Jawa Barat menjadi provinsi tertinggi dalam jumlah kasus TB paru di Indonesia. Pada tahun 2020 jumlah kasus penderita TB paru di Jawa Barat tercatat

sebesar 246.696 kasus, akan tetapi pada tahun 2021 di Provinsi Jawa barat ini mengalami peningkatan dengan jumlah sebesar 301.682 kasus. (Dinkes Jawa Barat, 2021).

Pengobatan TB paru bersifat jangka panjang dan memerlukan kepatuhan tinggi dari pasien untuk menjalani terapi selama minimal 6 bulan. Selama masa pengobatan, pasien diwajibkan melakukan kontrol ulang ke fasilitas pelayanan kesehatan sesuai jadwal. Kontrol ulang berfungsi untuk memantau efektivitas pengobatan, memastikan kepatuhan konsumsi obat, dan mencegah terjadinya resistensi obat. Namun, di lapangan, masih banyak ditemukan pasien TB Paru yang tidak disiplin dalam menjalani kontrol ulang, baik karena kendala ekonomi, jarak, stigma, maupun rendahnya dukungan keluarga (Kemenkes RI, 2023)

Edukasi kesehatan merupakan salah satu pendekatan yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap terhadap penyakit TB Paru dan perannya dalam pengobatan. Edukasi yang diberikan secara terstruktur dapat memperbaiki persepsi keluarga terhadap TB Paru, mengurangi stigma, serta mendorong keterlibatan mereka dalam mendampingi pasien (Notoatmodjo, 2022). Edukasi ini dapat dilakukan oleh petugas kesehatan melalui penyuluhan, diskusi kelompok, leaflet, atau media digital, yang menjelaskan mulai dari penularan TB Paru, pengobatan, pentingnya kontrol ulang, hingga efek jika tidak melakukan kontrol ulang

Penggunaan poster dalam edukasi kesehatan tentang TB Paru efektif karena mampu menyampaikan informasi secara singkat, jelas, dan menarik

melalui visualisasi yang mudah dipahami. Poster dapat meningkatkan daya tarik dan retensi pesan, menjangkau berbagai tingkat literasi masyarakat, serta memperkuat kesadaran kolektif tentang pencegahan dan pengobatan TB Paru. Selain hemat biaya dan mudah diakses, poster juga memungkinkan pesan kesehatan dilihat berulang kali, sehingga membantu memperkuat pengetahuan dan mendorong perubahan perilaku positif (Putrianti, 2024).

Penelitian oleh Marwah dkk.,(2024) menunjukkan bahwa edukasi kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan penularan TB Paru. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Hasanah dkk., (2020), terdapat hubungan discharge planning dengan kepatuhan pasien untuk kontrol di RS Yukum Medical Center Kabupaten Lampung Tengah. Penelitian yang dilakukan oleh Sugesti Aliftitah dkk.,(2020) bahwa keluarga dan sanak saudara dapat menjadi pendukung berhasilnya pasien TB Paru minum obat secara rutin selama 6 bulan dan meningkatkan kualitas hidup pasien TB Paru.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di RS Mitra Plumbon pada bulan Maret 2025, diketahui bahwa jumlah pasien TB Paru yang menjalani pengobatan cukup tinggi. Data dari Instalasi Rekam Medis menunjukkan bahwa selama periode Januari hingga Desember 2025 terdapat 326 pasien TB Paru yang rawap inap . Dari jumlah tersebut, sekitar 28% pasien diketahui tidak melakukan kontrol ulang sesuai jadwal atau mengalami keterlambatan lebih dari dua kali kunjungan kontrol. Melalui

anamnesa awal yang dilakukan pada pasien dan keluarga yang dirawat di ruang isolasi di RS Mitra Plumbon masih ditemukan pasien dengan riwayat TB Paru namun tidak kontrol ulang ke poli, diperoleh informasi bahwa sebagian besar pasien tidak mengetahui secara rinci tentang pentingnya kontrol ulang, tahapan pengobatan TB Paru, serta potensi bahaya jika pasien tidak disiplin dalam minum obat atau tidak hadir kontrol. Tiga dari lima keluarga menyatakan bahwa mereka belum mendapatkan penjelasan mendalam dari petugas kesehatan mengenai TB Paru selama perawatan.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengaruh edukasi pengobatan TB Paru terhadap kepatuhan kontrol ulang pada pasien TB Paru di RS Mitra Plumbon.

1.2 Rumusan Masalah

Adakah pengaruh edukasi pengobatan TB Paru terhadap kepatuhan kontrol ulang pada pasien TB Paru di RS Mitra Plumbon?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui adakah pengaruh edukasi pengobatan TB Paru terhadap kepatuhan kontrol ulang pada pasien TB Paru di ruang isolasi RS Mitra Plumbon.

1.3.2 Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi kepatuhan kontrol ulang pada pasien TB Paru sebelum diberikan edukasi.

2. Mengidentifikasi kepatuhan kontrol ulang pada pasien TB Paru sesudah diberikan edukasi
3. Mengetahui pengaruh edukasi pengobatan TB Paru terhadap kepatuhan kontrol ulang pada pasien TB Paru di ruang isolasi RS Mitra Plumbon

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan, melengkapi hasil penelitian sebelumnya serta dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi peneliti serupa dimasa mendatang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat terutama pasien mengenai pentingnya pengetahuan pengobatan TB Paru.

2. Bagi Rumah Sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai kepatuhan kontrol ulang pasien TB Paru serta menjadi acuan terkait peningkatan program edukasi TB Paru agar lebih efektif dan efisien.

3. Bagi Institut Teknologi dan Kesehatan Mahardika Cirebon

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan

informasi dan menjadi salah satu referensi dalam proses akademik terkait pengembangan kurikulum pendidikan kesehatan, khususnya dalam bidang keperawatan dan pengobatan penyakit menular seperti TB Paru.

1.5 Keaslian Penelitian

Nur Hasanah dkk., (2020), pada “*Jurnal Wacana Kesehatan*” meneliti hubungan discharge planning dengan kepatuhan pasien untuk kontrol di RS Yukum Medical Center Kabupaten Lampung Tengah, hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar responden memberikan discharge planning tidak baik yang berjumlah 43 responden (53,8%), sebagian besar responden tidak patuh dalam melakukan kontrol yang berjumlah 42 responden (52,5%), hasil uji statistic didapatkan p-value 0,002 atau p-value < nilai α (0,05) yang artinya terdapat hubungan discharge planning dengan kepatuhan pasien untuk kontrol Di RS Yukum Medical Center Kabupaten Lampung Tengah. Perbedaan penelitian ini adalah pada variabel bebas yaitu discharge planning, persamaan terdapat pada variabel terikat yaitu kepatuhan pasien kontrol.

Marwah Marwah dkk.,(2024) pada jurnal “*Jurnal Riset Kesehatan Poltekkes Depkes Bandung*“ meneliti edukasi kesehatan mempengaruhi perilaku pencegahan penularan TB Paru : *a systematic review*. Penelitian ini menggunakan metodologi *systematic review*. Database yang digunakan dalam pencarian literatur adalah *Proquest, Pubmed, ClinicalKey, Embase*, dan berbagai *database online* lainnya. Kombinasi kata kunci yang digunakan dalam pencarian *literature* adalah ‘*Lung tuberculosis*’ AND (‘*health*

education’ OR *health literacy*’ OR *education*’) AND (*Preventive health service*’ OR *Preventive behaviour*’) Berdasarkan sistematik review ini, intervensi edukasi kesehatan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan penularan Tuberkulosis. Pendekatan yang terstruktur, penggunaan metode interaktif, media yang menarik, dan dukungan sosial memiliki peran yang penting dalam keberhasilan intervensi ini. Dalam praktik keperawatan, penting bagi para profesional kesehatan untuk melibatkan pasien dan keluarga dalam edukasi kesehatan yang komprehensif tentang TB Paru. Perbedaan dalam penelitian ini adalah metode penelitian menggunakan sistematik review, dan persamaan terdapat pada kepatuhan pengobatan TB Paru.

Penelitian Agustina (2024) pada *Journal of Management Nursing* bertujuan mengidentifikasi pengaruh edukasi berbasis media audiovisual terhadap Kepatuhan Minum Obat pada Pasien Tuberkulosis di RSUD Depok. Penelitian ini merupakan penelitian *Quasy Experiment* dengan rancangan *One group pre-test and post-test design*. Populasi pada penelitian ini adalah pasien dengan diagnosa tuberkulosis. Sampel yang digunakan adalah 18 responden dengan menggunakan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan Kuesioner MMAS-8 (*Morisky Medication Adherence Scale*). Analisis data dengan menggunakan uji *T-test*. Berdasarkan penelitian rata-rata + standar deviasi pengukuran tingkat kepatuhan pada pasien tuberkulosis di RSUD Depok sebelum dilakukan intervensi pemberian edukasi berbasis media audiovisual

adalah $6,06 + (1,830)$, dan setelah dilakukan intervensi pemberian edukasi berbasis media audiovisual adalah $7,56 + (0,922)$ dengan nilai $p 0,001 < 0,05$. Perbedaan penelitian adalah pada media edukasi yang digunakan persamaan terdapat pada metodologi penelitian terutama desain penelitian.

Penelitian Reyaan (2023) dari *Journal of Management and Pharmacy Practice*). Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan dan kepatuhan pasien TB paru setelah diberikan intervensi berupa edukasi dan penggunaan aplikasi pengingat minum obat di dua puskesmas di Kota Bandung. Desain penelitian ini adalah eksperimental, dengan total 29 subjek yang direkrut dan kemudian dirandomisasi menjadi dua kelompok, yaitu: kelompok intervensi yang menerima edukasi tambahan serta pengenalan aplikasi *Jadwal Minum Obat*, dan kelompok kontrol yang hanya menerima konseling rutin di puskesmas. Data primer yang dikumpulkan meliputi skor pre-test dan post-test yang diukur menggunakan kuesioner KATUB-Q untuk menilai pengetahuan, serta penilaian kepatuhan pasien menggunakan metode *self-assessment* dengan kuesioner MARS-5 dan metode *pill count*. Selain itu, pengalaman subjek dalam kelompok intervensi selama menggunakan aplikasi juga dikaji. Sebanyak 16 subjek berhasil menyelesaikan seluruh rangkaian penelitian. Hasil analisis menunjukkan bahwa metode edukasi dan penggunaan aplikasi pengingat minum obat belum menunjukkan peningkatan yang signifikan terhadap pengetahuan maupun kepatuhan minum obat pasien TB paru ($p > 0,05$). Namun demikian, rata-rata persentase konsumsi obat terhadap jumlah obat yang seharusnya

dikonsumsi lebih tinggi pada kelompok intervensi dibandingkan kelompok kontrol ($87,4 \pm 4,8\%$ vs $78,8 \pm 8,3\%$). Perbedaan penelitian adalah pada media edukasi yang digunakan persamaan terdapat pada metodologi penelitian terutama desain penelitian.